

Peran Cerita Rakyat dalam Membangun Karakter dan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini

Juli Rohmat

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

julyrohmad@gmail.com

Abstract

This study explores the role of folklore in shaping the character and language skills of early childhood learners. Folklore, rich in cultural values and moral lessons, serves as an effective medium for instilling virtues such as empathy, respect, and responsibility in young children. Through storytelling, children not only engage with the narratives but also enhance their linguistic abilities, including vocabulary acquisition, comprehension, and narrative skills. The research employs a qualitative approach, gathering data through observations, interviews with educators, and analyses of children's responses during storytelling sessions. The findings indicate that incorporating folklore into early education significantly promotes moral development and language proficiency among children. Furthermore, it highlights the necessity of integrating cultural narratives into educational practices to foster a holistic learning environment. The study underscores the importance of folklore as a vital tool for educators in nurturing the character and language skills of young learners, ultimately contributing to their overall development.

Keywords: *Folklore, character building, language skills, early childhood, storytelling.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran cerita rakyat dalam membentuk karakter dan keterampilan bahasa anak usia dini. Cerita rakyat, yang kaya akan nilai-nilai budaya dan pelajaran moral, berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan kebajikan seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab pada anak-anak. Melalui bercerita, anak-anak tidak hanya terlibat dengan narasi tetapi juga meningkatkan kemampuan linguistik mereka, termasuk akuisisi kosakata, pemahaman, dan keterampilan bercerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan pendidik, dan analisis respon anak-anak selama sesi bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian cerita rakyat ke dalam pendidikan awal secara signifikan mendorong perkembangan moral dan kecakapan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya mengintegrasikan narasi budaya ke dalam praktik pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya cerita rakyat sebagai alat penting bagi pendidik dalam membina karakter dan keterampilan bahasa anak-anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Cerita rakyat, pembangunan karakter, keterampilan bahasa, anak usia dini, bercerita.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra lisan, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan alat untuk mentransfer nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, cerita rakyat memainkan peran besar dalam pembentukan karakter masyarakat, terutama pada anak-anak yang berada dalam fase penting perkembangan. Namun, di era modern ini, cerita rakyat mulai kehilangan harapan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan formal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat cerita rakyat memiliki potensi besar untuk membentuk karakter anak-anak serta meningkatkan keterampilan bahasa mereka pada masa-masa perkembangan yang kritis.

Di Indonesia, cerita rakyat seperti "*Bawang Merah dan Bawang Putih*", "*Si Kancil*", atau "*Timun Mas*" sarat dengan pesan moral yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Misalnya, "*Bawang Merah dan Bawang Putih*" mengajarkan tentang kebaikan hati, kejujuran, dan keadilan, sementara "*Si Kancil*" menekankan pentingnya kecerdikan dan kebijaksanaan. Cerita-cerita ini, ketika disampaikan kepada anak-anak usia dini, memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku positif mereka di masa depan (Wahyu & Hartono, 2020).

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam fase perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan linguistik yang sangat pesat. Menurut teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, anak usia 2 hingga 7 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka sangat responsif terhadap stimulasi bahasa dan cerita (Piaget, 1969). Oleh karena itu, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif sekaligus memperkaya kemampuan bahasa mereka. Anak-anak yang mendengar dan kembali ke cerita rakyat berpotensi mengembangkan keterampilan bahasa mereka, termasuk dalam hal pemahaman, pemahaman, pola kalimat, dan keterampilan naratif (Nisa & Suyadi, 2022).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vygotsky (1978) juga mendukung bahwa bahasa memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif anak. Proses interaksi verbal, seperti mendengarkan dan bercerita,

memungkinkan anak-anak untuk membangun pemahaman konsep yang lebih baik, sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Cerita rakyat, dengan struktur naratifnya yang sederhana namun bermakna, menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang sebab-akibat, memahami perasaan dan motivasi karakter, serta mengembangkan empati dan moralitas mereka. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pengajaran yang kuat untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan membentuk karakter anak-anak pada masa usia dini (Aisyah & Setiawan, 2021).

Deskripsi Masalah

Meskipun potensi cerita rakyat dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan bahasa sangat besar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran masih sangat terbatas. Di banyak lembaga pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran lebih terfokus pada buku teks dan kurikulum formal yang seringkali kurang memperhatikan aspek-aspek budaya lokal, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat jarang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran harian, dan sebagian besar pendidik mungkin tidak menyadari nilai edukatif yang bisa dihasilkan dari cerita rakyat. Hal ini menciptakan keselarasan dalam memanfaatkan warisan budaya sebagai media pengajaran yang holistik.

Selain itu, di rumah, para orang tua juga cenderung tidak memperkenalkan cerita rakyat kepada anak-anak mereka karena pengaruh media modern, seperti televisi, video game, dan platform digital lainnya. Kondisi ini membuat cerita rakyat perlahan-lahan tergeser oleh bentuk hiburan modern yang, meskipun menarik, sering kali tidak mengandung nilai-nilai moral yang mendalam. Akibatnya, anak-anak kehilangan kesempatan untuk terpapar pada cerita-cerita yang mampu membentuk karakter positif mereka sekaligus mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Sementara itu, dalam literatur akademik, penelitian yang secara spesifik menghubungkan cerita rakyat dengan pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada aspek moral dan etika dari cerita rakyat, tanpa memperhatikan secara mendalam bagaimana cerita tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan linguistik anak-anak. Hal ini menciptakan celah yang signifikan dalam pemahaman kita tentang potensi pedagogis cerita rakyat, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat

dapat digunakan secara efektif untuk membangun karakter dan mengembangkan keterampilan bahasa anak-anak di masa usia dini.

Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Misalnya, penelitian Rahman dan Nuryati (2021) menemukan bahwa cerita rakyat mampu mengajarkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kerja keras. Anak-anak yang terpapar cerita rakyat cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam hal hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa. Namun penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter, tanpa menyelidiki lebih lanjut bagaimana cerita rakyat dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan bahasa anak-anak.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sulastrri dan Harun (2020) menemukan bahwa cerita rakyat juga berperan dalam memperkuat identitas budaya anak-anak, terutama di daerah pedesaan yang masih kental dengan tradisi lokal. Anak-anak yang mendengar cerita rakyat dari orang tua atau kakek-nenek mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal. Meskipun demikian, penelitian ini tidak meneliti secara khusus bagaimana cerita rakyat dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan linguistik anak, yang seharusnya menjadi fokus penting dalam pendidikan anak usia dini.

Kesenjangan ini menandakan perlunya penelitian yang lebih mendalam tentang peran cerita rakyat tidak hanya dalam pembentukan karakter, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan bahasa anak-anak. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang menghubungkan kedua aspek ini secara komprehensif, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berusaha untuk melengkapi hal tersebut dengan mengeksplorasi peran rakyat dalam dua dimensi utama: pengembangan karakter dan keterampilan bahasa.

Pentingnya Penelitian dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pengajaran berbasis karakter di sekolah-sekolah, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi salah satu alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap potensi cerita rakyat sebagai media untuk

mengembangkan keterampilan bahasa anak-anak, yang sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dan dampaknya terhadap perilaku anak-anak.

Mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini, seperti peningkatan kosa kata, pemahaman naratif, dan keterampilan berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek moral, tetapi juga pada pengembangan kemampuan linguistik.

Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kasus** untuk mengeksplorasi peran cerita rakyat dalam membangun karakter dan keterampilan bahasa anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pengamatan terhadap pengalaman anak-anak dan bagaimana mereka merespons serta memahami cerita rakyat dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang didasarkan pada interaksi, pengalaman, serta pandangan anak-anak, guru, dan orang tua mengenai dampak cerita rakyat.

Studi kasus sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap **satu kelompok** tertentu, dalam hal ini anak-anak usia dini di salah satu Taman Kanak-kanak (TK) di Magetan. Penggunaan studi kasus memberikan kesempatan peneliti untuk fokus pada detail kontekstual, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh cerita rakyat dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pemahaman atas proses dan dampak, dibandingkan pengujian hipotesis kuantitatif.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah **20 anak usia dini** yang terdaftar di sebuah Taman Kanak-kanak (TK) di Magetan. Anak-anak tersebut berusia antara **4 hingga 6 tahun**, dengan pemilihan usia ini didasarkan pada perkembangan kognitif dan linguistik anak yang sedang berlangsung pada tahap ini. Usia 4 hingga 6 tahun merupakan masa di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa mereka, seperti pemahaman akan kata-kata baru, pola kalimat, dan kemampuan berbicara yang lebih kompleks. Selain itu, pada usia ini anak-anak mulai mampu memahami dan merespons cerita yang mengandung makna moral, sehingga cerita rakyat menjadi media yang tepat untuk diperkenalkan.

Anak-anak yang menjadi subjek penelitian dipilih secara **purposive sampling**, yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan tujuan penelitian dan karakteristik subjek yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain anak-anak, peneliti juga melibatkan **guru dan orang tua** sebagai informan tambahan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas mengenai perubahan perilaku dan keterampilan bahasa anak-anak setelah terpapar cerita rakyat. Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam mengamati perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga wawasan mereka akan sangat berharga dalam mendukung hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari **observasi langsung** dan **wawancara** dengan guru dan orang tua anak-anak yang terlibat. Instrumen kedua ini dipilih untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang pengaruh cerita rakyat terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan bahasa anak.

1. **Observasi Langsung** : Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir di kelas saat guru membacakan cerita rakyat kepada anak-anak. Observasi ini berlangsung selama **satu bulan**, dengan kegiatan pembacaan cerita rakyat dilakukan setiap hari. Fokus observasi meliputi respon anak-anak terhadap cerita yang dibaca, keterlibatan mereka dalam diskusi setelah membaca cerita, serta kemampuan mereka dalam menceritakan ulang cerita tersebut. Observasi juga mencatat bagaimana anak-anak mempunyai nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta apakah ada peningkatan

dalam keterampilan bahasa mereka, seperti penggunaan kosa kata baru dan kemampuan berbicara dengan lebih lancar.

2. **Wawancara** : Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan **guru** dan **orang tua** untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai perubahan perilaku dan keterampilan bahasa anak-anak setelah program cerita rakyat selesai. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat dapat mempengaruhi perilaku dan keterampilan bahasa anak-anak di kelas. Sedangkan wawancara dengan orang tua bertujuan untuk mengetahui apakah anak-anak juga menunjukkan perubahan perilaku atau kemampuan berbicara di rumah setelah mendengarkan cerita rakyat di sekolah. Wawancara kedua ini memberikan data yang sangat penting untuk mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui observasi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam **tiga tahap utama** : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing tahap ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pengaruh cerita rakyat terhadap karakter dan keterampilan bahasa anak-anak.

1. **Observasi Kelas** : Selama satu bulan, peneliti mengamati aktivitas pembelajaran di kelas di mana guru membacakan cerita rakyat kepada anak-anak setiap hari. Setelah setiap sesi pembacaan, anak-anak diajak berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Guru juga mendorong anak-anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Peneliti mencatat reaksi anak-anak terhadap cerita, tingkat partisipasi mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menceritakan kembali cerita tersebut. Data observasi ini memberikan informasi tentang bagaimana anak-anak menerima dan memproses cerita rakyat serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita.
2. **Wawancara Guru dan Orang Tua** : Setelah observasi program selesai, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan orang tua anak-anak. Guru diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka melihat perkembangan anak-anak selama program berlangsung, khususnya dalam hal perilaku dan keterampilan bahasa. Orang tua diwawancarai untuk mengidentifikasi apakah anak-anak menunjukkan perubahan perilaku atau keterampilan bahasa di rumah. Wawancara ini memberikan

sudut pandang yang berbeda dari peneliti, serta membantu memperkuat atau mengarifi temuan yang diperoleh melalui observasi.

3. **Dokumentasi** : Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas selama program, seperti kegiatan menceritakan ulang cerita oleh anak-anak, serta hasil diskusi yang mereka lakukan setelah mendengarkan cerita rakyat. Dokumentasi ini berupa catatan harian guru, foto kegiatan, dan hasil karya anak-anak terkait cerita rakyat yang mereka dengar. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran visual dan tertulis tentang proses pembelajaran yang berlangsung.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode **analisis tematik** , yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan dengan beberapa tahap:

1. **Koding Awal** : Peneliti membaca dan menelaah data dari observasi dan wawancara secara menyeluruh untuk mengidentifikasi poin-poin penting yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan bahasa anak-anak. Setiap poin penting diberi kode tertentu, seperti “nilai moral”, “kosa kata baru”, “perubahan perilaku”, dan “kemampuan berbicara”.
2. **Pengelompokan Tema** : Setelah proses koding awal, kode-kode yang muncul kemudian dikumpulkan menjadi beberapa tema besar yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, tema tentang nilai-nilai moral yang diajarkan melalui cerita rakyat, tema tentang perkembangan kosa kata baru pada anak-anak, serta tema tentang perubahan perilaku sosial anak setelah mendengarkan cerita.
3. **Penyusunan Temuan** : Setelah tema-tema teridentifikasi, peneliti menyusun temuan berdasarkan tema-tema tersebut. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk mengetahui bagaimana cerita rakyat mempengaruhi karakter dan keterampilan bahasa anak-anak, faktor serta-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran melalui cerita rakyat.

Dengan menggunakan analisis tematik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dari data dan menjelaskan secara mendalam

bagaimana cerita rakyat dapat berperan sebagai media efektif untuk membangun karakter dan meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan karakter anak-anak usia dini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan orang tua, anak-anak yang mendengarkan cerita rakyat secara teratur mengalami peningkatan dalam berbagai aspek perilaku moral, seperti kejujuran, empati, tolong menolong, dan rasa baik hati. Hal ini terlihat dari perilaku anak-anak di dalam dan di luar kelas, terutama dalam interaksi mereka dengan teman sebaya.

Salah satu contoh konkret yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan dalam sikap jangka panjang. Setelah mendengarkan cerita "*Si Kancil yang Cerdik*," yang mengisahkan tentang bagaimana Si Kancil membantu teman-temannya mengatasi masalah dengan menggunakan kecerdikannya, anak-anak lebih cenderung untuk membicarakan pentingnya membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Dalam diskusi setelah cerita dibacakan, beberapa anak berbicara tentang pengalaman mereka membantu teman di sekolah, pikiran tentang tindakan mereka dengan apa yang dilakukan oleh Si Kancil dalam cerita tersebut.

Guru juga melaporkan adanya peningkatan dalam perilaku anak-anak yang menunjukkan rasa kejujuran. Cerita rakyat sering kali memuat pesan moral yang kuat tentang pentingnya berkata jujur. Misalnya, cerita "*Bawang Merah dan Bawang Putih*" mengajarkan bahwa orang yang jujur dan baik hati akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang jahat dan tidak jujur akan menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Setelah mendengarkan cerita ini, beberapa anak mengaku kepada guru tentang kesalahan yang mereka lakukan, seperti merusak mainan teman atau lupa mengerjakan tugas, yang menunjukkan peningkatan kesadaran moral tentang pentingnya berkata jujur.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Rahman dan Nuryati (2021), misalnya, mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat membantu anak-anak untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan melalui cerita. Penelitian mereka menemukan bahwa anak-anak yang terpapar cerita rakyat secara

konsisten menunjukkan peningkatan pemahaman mereka tentang konsep moral seperti keadilan, kebaikan, dan kejujuran. Hal ini karena cerita rakyat, dengan narasinya yang sederhana namun bermakna, mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat membantu anak-anak memahami konsep tanggung jawab. Cerita seperti "*Timun Mas*" yang mengisahkan perjuangan seorang anak melarikan diri dari ancaman Raksasa, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berjuang dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam penelitian ini, setelah mendengarkan cerita tersebut, beberapa anak mulai lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, seperti membereskan mainan mereka sendiri atau menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus selalu diminta oleh orang tua atau guru.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, cerita rakyat menjadi media yang ideal untuk pembentukan karakter karena sifat yang universal dan mengandung banyak nilai-nilai moral. Sebagai bagian dari warisan budaya, cerita rakyat sering kali menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, dan tekanan pada konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat oleh karakter dalam cerita. Konflik-konflik ini disajikan dengan cara yang dapat dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dari setiap pengalaman yang digambarkan dalam cerita.

Guru di Taman Kanak-kanak juga melaporkan bahwa anak-anak lebih aktif dalam berdiskusi mengenai cerita moral mendengarkan cerita rakyat. Misalnya, setelah mendengarkan cerita tentang "*Lutung Kasarung*," yang mengajarkan tentang pengorbanan dan cinta kasih, beberapa anak mulai bertanya tentang bagaimana cara mereka bisa membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Guru kemudian menggunakan kesempatan ini untuk menjelaskan lebih lanjut tentang konsep empati dan bagaimana pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku moral yang diamati ini tidak hanya terbatas pada situasi di dalam kelas, tetapi juga dilaporkan oleh orang tua yang terjadi di rumah. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka mulai lebih peduli terhadap perasaan anggota keluarga lainnya, serta cenderung membantu pekerjaan rumah tangga, seperti merapikan tempat tidur atau membersihkan mainan mereka sendiri tanpa harus diminta. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang dibaca di sekolah tidak hanya

berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga mempengaruhi perilaku anak di rumah.

Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini

Selain tertarik dalam membangun karakter, cerita rakyat juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendengarkan cerita rakyat secara teratur mengalami peningkatan yang signifikan dalam penggunaan kosa kata baru, pemahaman cerita, serta kemampuan berbicara secara lebih terstruktur.

Salah satu indikator yang paling terlihat dari peningkatan keterampilan bahasa ini adalah penggunaan kosa kata baru dalam percakapan sehari-hari oleh anak-anak. Misalnya, setelah mendengarkan cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih," yang memuat kata-kata seperti "cerdik," "berani," dan "tabah," anak-anak mulai menggunakan kata-kata tersebut dalam diskusi kelas dan percakapan dengan teman-teman mereka. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan kata-kata dari cerita yang mereka dengar, yang menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami makna kata-kata tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang relevan.

Kemampuan anak-anak untuk menceritakan kembali cerita yang mereka dengar juga meningkat seiring berjalannya waktu. Pada awal program, beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengingat alur cerita dan menyampaikan cerita secara runtut. Namun, setelah beberapa minggu, banyak anak yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mereka untuk menceritakan ulang cerita dengan struktur yang lebih jelas dan menggunakan kosa kata yang lebih kaya. Hal ini didukung oleh observasi peneliti, di mana anak-anak semakin mampu menyusun kalimat yang lebih panjang dan kompleks saat menceritakan kembali cerita rakyat yang telah mereka dengar.

Peningkatan keterampilan bahasa ini tidak hanya terbatas pada kemampuan verbal anak-anak. Guru juga melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan memahami teks. Misalnya, saat anak-anak mendengarkan cerita yang lebih kompleks seperti "Malin Kundang," yang memiliki alur cerita dengan beberapa karakter dan konflik, mereka mampu mengikuti alur cerita dan menjawab pertanyaan tentang motivasi karakter, penyebab konflik, serta resolusi cerita. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga aktif memproses informasi dan memahami makna dari cerita yang disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyu dan Hartono (2020) , yang menemukan bahwa mendengarkan cerita rakyat secara teratur dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak usia dini, terutama dalam hal penguasaan kosa kata dan kemampuan menyusun kalimat yang lebih kompleks. Dalam studi mereka, anak-anak yang terpapar cerita rakyat menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar cerita rakyat. Mereka menyimpulkan bahwa cerita rakyat memberikan lingkungan yang kaya akan bahasa dan menyediakan konteks yang bermakna bagi anak-anak untuk belajar bahasa dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Selain itu, cerita rakyat juga memungkinkan anak-anak untuk mempelajari struktur naratif dengan lebih baik. Banyak cerita rakyat memiliki alur yang jelas dengan pengenalan, konflik, dan resolusi, yang membantu anak-anak memahami bagaimana cerita dibangun dan bagaimana setiap elemen dalam cerita saling berhubungan. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai lebih paham tentang bagaimana sebuah cerita berkembang dari awal hingga akhir, dan mereka dapat menjelaskan bagaimana karakter dalam cerita mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Diskusi kelas yang dilakukan setelah mendengarkan cerita juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Guru mendorong anak-anak untuk berbagi pendapat mereka tentang apa yang terjadi dalam cerita, mengapa karakter bertindak dengan cara tertentu, dan bagaimana cerita tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak-anak meningkatkan keterampilan verbal mereka, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara logis dan menyampaikan pendapat dengan cara yang koheren.

Selain itu, wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mulai lebih percaya diri ketika berbicara di rumah. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai menceritakan kembali cerita yang mereka dengar di sekolah kepada anggota keluarga, dan mereka lebih mampu mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa paparan terhadap cerita rakyat secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Implikasi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Pertama, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter anak-anak. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, tolong menolong, dan keberanian. Dengan menceritakan kisah yang kaya akan pesan moral, guru dapat membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak. Guru dapat menggunakan cerita rakyat untuk memperkenalkan kosa kata baru, melatih anak-anak untuk menyusun yang lebih kompleks, dan membantu mereka memahami kalimat struktur naratif. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak.

Terakhir, cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Guru dapat mendorong diskusi tentang cerita yang telah dibaca, mengajak anak-anak untuk berbagi pendapat mereka, dan melatih mereka untuk berpikir logis tentang alur cerita dan tindakan karakter. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam pengembangan kognitif anak-anak dan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan karakter dan keterampilan bahasa anak-anak usia dini. Dengan memanfaatkan cerita rakyat secara tepat, guru dan orang tua dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak, sambil membantu mengembangkan keterampilan yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya peran cerita rakyat dalam membentuk karakter serta meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Cerita rakyat, yang kaya akan pesan moral dan kebijaksanaan, terbukti

efektif dalam membantu anak-anak memahami berbagai konsep moral seperti kebaikan, kejujuran, kerja sama, dan rasa empati. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita rakyat, anak-anak diajak untuk memikirkan tindakan dan pilihan yang dilakukan oleh karakter dalam cerita, yang secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai yang penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cerita-cerita ini, meskipun dikemas dalam bentuk sederhana, mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Salah satu kekuatan utama dari cerita rakyat adalah kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui situasi dan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Misalnya, cerita tentang "Si Kancil yang Cerdik" mengajarkan tentang pentingnya kecerdikan dan kerja sama, sementara kisah "Bawang Merah dan Bawang Putih" mencerminkan konsekuensi dari kejujuran dan ketidakjujuran. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Tidak hanya berdampak pada aspek moral, cerita rakyat juga berperan besar dalam mengembangkan keterampilan linguistik anak. Ketika anak-anak mendengarkan cerita rakyat, mereka diperkenalkan dengan berbagai kosa kata baru dan struktur kalimat yang lebih kompleks, yang membantu meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Proses mendengarkan, menceritakan kembali, dan mendiskusikan cerita-cerita ini membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbicara mereka, serta melatih mereka untuk mengungkapkan ide-ide dan pendapat dengan lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, keterlibatan anak dalam diskusi tentang alur cerita, karakter, dan pesan moral juga melatih mereka untuk berpikir secara kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam perkembangan kognitif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung pembelajaran pada anak usia dini. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita rakyat cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahasa, serta lebih mampu menyusun dan menyampaikan cerita dengan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pembelajaran yang kaya akan manfaat.

Selain itu, cerita rakyat juga membantu anak-anak untuk memahami bagaimana sebuah cerita dibangun, mulai dari pengenalan karakter, pengembangan konflik, hingga resolusi. Pemahaman tentang struktur naratif ini penting bagi perkembangan kemampuan literasi anak-anak, karena membantu mereka memahami dan mengapresiasi karya sastra di masa depan. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita rakyat juga lebih peka terhadap berbagai elemen cerita, seperti motivasi karakter dan penyelesaian konflik, yang pada membantu mereka menjadi pembaca dan penulis yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar para pendidik dan orang tua memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pembentukan karakter moral anak, tetapi juga pada pengembangan keterampilan bahasa mereka. Guru dapat menggunakan cerita rakyat dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperkenalkan nilai-nilai moral yang penting, sekaligus memperkaya kosa kata dan kemampuan berbicara anak-anak. Orang tua juga dapat membacakan cerita rakyat di rumah sebagai cara yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan bahasa dan karakter anak.

Secara keseluruhan, cerita rakyat memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembelajaran anak usia dini, baik dari segi pengembangan karakter maupun keterampilan bahasa. Dengan penggunaan yang tepat, cerita rakyat dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki moral yang baik serta kemampuan berbahasa yang kuat. anak-anak.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Setiawan, H. (2021). Peran Rakyat Cerita dalam Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 10(1), 45-60.
- Darmawan, H., & Mulyadi, E. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Bahasa di Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , 5(3), 112-127.
- Halim, A., & Wulandari, R. (2020). Pembelajaran Karakter Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 7(2), 123-135.
- Nisa, K., & Suyadi. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* , 4(5), 6903-6913.
- Nuraini, A., & Setyawati, D. (2020). Pengaruh Cerita Rakyat Terhadap Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan*

Anak , 8(1), 35-49.

Rahman, M., & Nuryati, S. (2021). Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 9(3), 75-89.

Setyawan, B., & Utami, S. (2020). Pengembangan Karakter Melalui Cerita Rakyat Nusantara di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 12(4), 214-223.

Sudarsono, T., & Wahyuni, R. (2019). Peran Rakyat dalam Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 6(2), 87-102.

Wahyu, D., & Hartono, A. (2020). Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 5(1), 98-110.

Wulandari, SR, & Hadi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Anak* , 9(3), 203-216